KAJIAN SEMIOTIKA: IDENTITAS BUDAYA LOKAL DALAM FILM GOLOK LANANG WANTEN KARYA DARWIN MAHESA

Ulinnuha[1], Emzir[2], Prima Gustiyanti[3]

[1]Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA [2]Universitas Negeri Jakarta [3]Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
E-mail: ulinnuhahidayati@gmail.com[1], emzir.unj@unj.ac.id[2], pgustiyntiyanti@yahoo.com[3]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengangkat identitas budaya lokal masyarakat Indonesia khusunya di Provinsi Banten. Berupa pemahaman dan kepekaan mendalam mengenai identitas budaya lokal ditinjau dari sistem tanda ikon, indeks, dan simbol dalam film.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitian kualitatif ini digunakan analisis isi kualitatif (*Content Analysis).* Langkah pertama yang dilakukan yakni menentukan data primer sebagai objek penelitian. Setelah itu peneliti menganalisis film dengan pendekatan semiotika Peierce untuk mngetahui sistem tanda dalam menggambarkan identitas budaya lokal. Kemudian data diklasifikasi dan dipaparkan serta ditarik simpulan berdasarkan hasil analisis, klasifikasi, serta dianalisis dalam pemaknaan dan pesan moralnya.

Terdapat dua Ikon dalam film ini yang mendeskripsikan identitas budaya lokal yang sangat kuat bahkan dapat merangkum seluruh budaya yang menjadi identitas yang disajikan dalam film ini, yakni sebuah ikon golok Banten dengan sarungnya yang digambar di tengah-tengah lapangan tempat penduduk biasa berkumpul.

Terdapat dua indeks dalam film tersebut yakni suasana pagi yang sedikit mendung yang ditandai dengan warna langit yang masih biru dan sedikit berawan serta suasana di siang hari yang ditandai dengan bayangan manusia terihat pada tanah ketika mereka beraktifitas. Hampir dari scene pertama hingga terakhir film ini dibangun dengan simbol-simbol yang berjumlah 22 scene yang mengkonstruksi identitas budaya lokal bangsa Indonesia di Provinsi Banten.

Dari beberapa sistem tanda yang ditemukan pada film ini, menyampaikan makna identitas budaya lokal serta pesan moral yang menjadi peran dan penyokong penting untuk pembelajaran siswa di sekolah khsusunya pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang diperdalam pada kelas sepuluh tentang mengidentifikai sistem tanda yang akan diamalkan pada kehidupan sehari-hari mereka. Hal tersebut dapat menjawab pertanyaan bagaimanakah implentasi sistem tanda yang membangun identitas budaya lokal baik bagi pembelajaran siswa di sekolah, masyarakat, dan sineas.

Kata Kunci: Identitas Budaya Lokal, Film dan Semiotika

ABSTRACT

This study aims to empower Indonesian local communities especially in Banten Province. In the form of understanding and sensitivity among cultural signs, viewed from the icon sign system, index, and symbols in the film.

The method used is descriptive qualitative method. In this study is a qualitative analysis (Content Analysis). The first step is to determine the primary data as the object of research. After that the researchers analyzed the film with Peierce's semiotic approach to know the sign system in the context of local culture. Then the data is classified and presented and conclusions are explored based on the results of the analysis, classification, and analysis in the meaning and moral message.

There are several layers in the film that describe a very strong local cultural identity that can even summarize the entire culture that is the identity presented in this film, namely an Banten machete icon with a sheath drawn in the middle of the land where ordinary people gather.

There are two indices in the film, some of which are excessive and slightly cloudy and the atmosphere during the day is marked by the shadow of people who are active. Almost from the first to the last scene the film was built with safe symbols 22 scenes that constructed the culture of the local Indonesian state in Banten Province.

Of the several languages found in this film, the meaning of local culture and moral messages are important roles and advocates for student learning in schools especially in the eyes of Indonesian language and literature lessons that are deepened in the class Fully about identifying the sign terms that will be implemented in life everyday they are. Things that can answer the question of how to implement a sign system that builds identity for students in schools, communities, and filmmakers.

Keywords: Local Culture Identity, Film and Semiotics

1. PENDAHULUAN

Kekayaan warisan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang secara turun-temurun merupakan sumber daya yang sangat berharga. Nilai-nilai budaya di dalamnya menjadi potensi dan modal dasar dalam pembentukan identitas bangsa. Kebudayaan mencakup aspek yang tercermin dalam perilaku dan karya anak bangsa, baik karya sastra maupun karya–karya dalam bidang ekonomi dan pendidikan yang memiliki keunikan tersendiri sebagai identitas bangsa.

Benturan dan pergulatan antara jati diri dengan pengaruh asing, modernisasi, menjadi fenomena yang tidak mudah untuk diatasi. Desakan muatan-muatan global telah merambah ke ruang-ruang publik lokal hingga sampai pada hal-hal yang dianggap pribadi. Patut kiranya segenap komponen bangsa memikirkan bagaimana memaknai budaya secara kontekstual. Karena budaya adalah sesuatu yang dinamis dan kontekstual dengan zamannya. Sebelum kebudayaan yang kaya dan unik tersebut diakui negara lain sebaiknya ia tidak dibiarkan berjalan, tumbuh dan berkembang, tanpa perhatian dan bimbingan. Maka, kekayaan tersebut perlu dijaga dan dilestarikan. Untuk itu, dibutuhkan inventarisasi, kodivikasi, dan revitalisasi nilai-nilai budaya lokal dengan cara menghidupkan kembali di dalam konteks sekarang. Sehingga kelahirannya selalu berperan di dalam pertumbuhan generasi bangsa secara indvidual dan perkembangan masyarakat dimana masyarakat itu tinggal. Maka pemerintah daerah (kabupaten-kota-propinsi) dan kita selaku masyarakat perlu bergegas untuk menebalkan identitas daerahnya tersebut.

Film dapat menjadi salah satu karya kreatif sebagai pengekal identitas budaya. Produksi film mengemas cerita-cerita yang menarik dan diisi dengan nilai-nilai yang dapat memperkaya batin untuk disuguhkan kepada masyarakat sebagai cerminan hal-hal di dunia ini dengan pemahaman baru. Saat ini, film dianggap sebagai wadah ekspresi dan gambaran kehidupan sehari-hari. Penciptaan film, tidak hadir semata menghibur, tetapi memiliki tujuan yang pasti, seperti bersosial yang baik, religiusitas, pendidikan, dan kearifan budaya lokal. Dalam ilmu komunikasi dinyatakan sebgai berikut.

Proses komunikasi secara primer ialah poroses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa isyarat, gambar, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan. Bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasa yang mampu menterjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. Baik ide, informasi atau opini, dan dalam bentuk konkret maupun abstrak. Dalam praktiknya komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa

ide, informasi, kepercayan, harapan, imbauan dan sebagainya, yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku. Samovar, (2009:37).

Sedangkan simbol (lambang) bermakna dioperasikan dalam proses komunikasi antar partisipan. Jika antara partisipan terdapat kesesuaian pemahaman tentang simbol-simbol tersebut, maka tercapai suatu keadaan yang bersifat komunikatif. Maka dalam proses ini, simbol-simbol yang digunakan oleh partisipan terdiri dari simbol-simbol yang digunakan oleh partisipan komunikasi baik verbal (bahasa lisan maupun tulisan) dan nonverbal (gerak anggota tubuh, gambar, warna dan berbagai isyarat yang tidak termasuk kta-kata atau bahasa). Sebagai simbol non verbal, gambar dapat dipergunakan untuk menyatakan pikiran atau perasaan.

Senada dengan pemikiran bahwa portabilitas simbol memungkinkan orang mengemas dan menyimpannya juga seperti mentransmisikan mereka, dapat dilihat pada pengungkapan berikut: Pikiran, buku, gambar, film, tulisan religius, video, komputer aksesoris, dan sejenisnya memungkinkan budaya untuk melestarikan apa yang dianggap penting dan layak ditransmisikan. Hal ini membuat setiap individu, terlepas dari generasinya, pewaris gudang besar informasi yang telah dikumpulkan dan dipeliharaantisipasi dia masuk ke dalam budaya.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk diterapkan dalam pebelajaran para guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah khususnya sekolah menengah pertama. Pada KD 3.1 memahami hakikat bahasa dan bunyi bahasa sebagai sistem simbol yang dijadikan wahana interaksi sosial manusia. Para siswa diminta berdiskusi untuk memahami hakikat bahasa dan bunyi bahasa sebagai sistem simbol yang dijadikan wahana interaksi sosial manusia. Secara individual peserta didik diminta menginterpretasikan hakikat bahasa dan bunyi bahasa sebagai sistem simbol yang dijadikan wahana interaksi sosial manusia.

Seperti diketahui, kemampuan siswa dalam memahami dan mengapresiasi karya sastra yang sangat diperlukan. Kemampuan memahami dan mengapresiasi karya sastra bukan sekadar kemampuan memahami dan menikmati keindahannya, tetapi juga kemampuan menggunakan dan membiasakan berpikir kritis dan kreatif bagi siswa.

Seiring dengan program prioritas pendidikan dan kebudayaan poin empat, Kemendikbud akan melakukan peningkatan dan penguatan pelestarian dan diplomasi budaya. Wujud menjalankan program prioritas tersebut, Mendikbud mengatakan, akan melakukan perlindungan dengan penetapan dan revitalisasi warisan budaya, pengembangan budaya dengan melakukan penelitian, pelatihan, pembangunan, dan modernisasi.

Selanjutnya dalam Platform belajar *online* gratis bernama rumah belajar yang dikelola oleh Kemendikbud. Terdapat konten pengembangan keprofesian berkelanjutan. Di dalamanya dimuat beberapa kegiatan Diklat terpopuler pada tahun 2017. Salah satunya Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Radio Televisi dan Film di Provinsi Banten. Mata Diklat yang diadakan pada 17 Agustus 2017 ini membahas tentang cara mengembangkan media pembelajaran berbasis audio dan video bagi guru-guru di seluruh Indonesia. Agar guru-guru dapat berpartisipasi dalam pengembangan media Video dan Audio yang akan disiarkan di Televisi Edukasi dan Radio Suara Edukasi. Guru SD, SMP, SMA dan yang sederajat di seluruh Indonesia. Menghasilkan sebuah silabus pembelajaran membuat naskah konten Audio dan Video (film).

Meninjau persoalan identitas budaya, media komunikasi film, serta sistem tanda yang begitu menjadi perhatian kaum peneliti akademisi beberapa tahun terakhir ini, dengan segala penemuan-penemuan dan sinergitas positif, kiranya menjadi sebuah bangungan kokoh yang akan segera mendapat kepercayaan masyarakat, khususnya para siswa dan siswi untuk memberikan pendidikan yang segar dalam kegiatan belajar untuk mencapai indikator pembelajaran sastra dan budaya.

2. METODOLOGI

Penelitian ini adalah tanda-tanda identitas budaya lokal, maka jenis penelitiannya yakni penelitian kualitatif

deskriptif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu kontek khusus yang alamiah dan denganmemanfaatkan metode alamiah. (Moleong. 2007:6).

Dalam penelitian kualitatif ini digunakan Analisis isi kualitatif (*Content Analysis)* yakni: bertujuan, untuk menghasilkan penemuan-penemuan sistem tanda identitas budaya lokal dalam film *Golok Lanang Wanten* Karya Darwin Mahesa, melalui analisis terhadap *scene-scene* nya yang dijadikan sarana dalam membangun identitas budaya, tanpa menggunakan penghitungan statistik sebagaimana dalam jenis penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini, jenis datanya berupa fakta atau fenomena yang secara empiris mendukung fakta tersebut.

Dalam melaksanakan peneletian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif, yakni penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta-fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian kalimat yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret atau tulisan. Melihat konsepsi penelitian di atas, maka sesuai dengan konteks permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui identitas budaya lokal ditinjau dari sistem tanda ikon, indeks dan simbol yang diwujudkan oleh *scene-scene* dalam film. Setelah mendapatkan data atau informasi yang dimaksud, maka langkah selanjutnya yang ditempuh yakni menggambarkan informasi atau data tersebut secara sistematis untuk dianalisis dengan menggunakan model analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Langkah pertama yang dilakukan yakni menentukan data primer yang digunakan sebagai objek penelitian. Dalam hal ini peneliti memilih film *Golok Lanang Wanten* karya Darwin Mahesa yang dirilis pada tahun 2017. Setelah itu peneliti menganalisis film tersebut dengan menerapkan pendekatan semiotika Peierce untuk mengetahui sistem simbol dalam menggambarkan identitas budaya lokal. Kemudian data tersebut diklasifikasi dan dipaparkan. Kemudian ditarik simpulan berdasarkan hasil analisis, klasifikasi, dan pemaparan yang telah dilakukan.

Adapun Instrumen yang digunakan dalam peneitian ini dibantu dengan sudi dokumen dan tabel analisis kerja.

Studi Dokumen

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data studi dokumen untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen gambar dalam setiap adegan dalam sebuah film untuk menggali informasi yang terjadi dalam alur ceirta film yang melibatkan kepekaan teoritik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar menjadi gambar yang tidak bermakna.

Adapun yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini berupa scene-scene dalam film Golok Lanang Wanten karya Darwin Mahesa yang diproduksi Oleh Kremov Pictures Provinsi Banten.

Secara lebih rinci, uraian ringkas mengenai langkah-langkah analisisnya diolah dari analisis semiotik berikut:

a. Menonton film secara berkian kali untuk mendalami isi film, dan mengklasifikasi beberapa adegan dala film sesuai dengan kepekaan teori semiotika Peirce.
b. Inventarisasi data, yaitu dengan cara men gumpulkan data berupa scene/ adegan dalam film sebanyak-banyaknya.
c. Kategorisasi model semiotik, menentukan model semiotic yang digunakan, yakni model semiotika Charles Sanders Peirce.
d. Klasifikasi data, seperti mengidentifikasi (tanda), alasan - alasan tanda tersebut dipilih, serta menetentukan pola semiosis, dan mnentukan tentukan kekhasan budayanya dengan mempertimbangkan elemen semiotika dalam scene yang dianggap mewakili representasi identitas budaya lokal.
e. Menentukan scene tersebut menentukan sistem tanda ikon, indeks dan simbol.
f. Menganalisis data untuk membahas makna sistem tanda ikon, indeks, dan simbol.
g. Menarik kesimpulan, penilaian terhadap data - yang ditemukan dibahas dan dianalisis selama penelitian.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam menganalisis data peneliti berpedoman pada pendapat Miles dan

Hubermen. Miles dan Huberman mengmukakan, bahwa analisis data dapat dilakukan dengan empat proses yang berkesinambungan yakni, reduksi data, penyajian data, interpretasi data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Miles & Huberman, (1985: 20).

1. **Reduksi data**

   Pada langkah ini data yang diperoleh dicatat dalam uraian terperinci. Dari data-data yang sudah dicatat tersebut, kemudian dilakukan penyederhanaan data. Data-data yang dipilih hanya data yang berkaitan dengan rumusan masalah yang akan dianalisis, dan dalam hal ini yakni tentang identitas budaya dalam film *Golok Lanang Wanten*. Serta informasi-informasi yang mengacu pada permasalahan itulah yang menjadi data dalam penelitia ini.

2. **Sajian Data**

   Pada langkah ini, data–data yag sudah ditetapka kemudian disusun secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami. Data-data tersebut kemudian dianalisis sehingga diperoleh deskripsi tentang identitas budaya yang dibangun oleh ikon, indeks dan simbol dalam film yang dibuat oleh Darwin Mahesa. Pada langkah ini, data-data yang sudah ditetapkan keudian disusun secarateratur dan terperinci agar mudah dipahai. Data yang berupa scene-scene dalam film *Golok Lanang Wanten* karya Darwin Mahesa, dianalisis sesuai dengan pelukisan unsur visual yang termasuk kategori identitas budaya akan disajikan dalam tabel dan uraian singkat sesuai dengan unsur sistem tanda menurut Charles Sanders Peirce yakni,ikon indeks dan simbol yang dikebangkan oleh sutradara mealui filmnya.

3. **Interpretasi Data**

   Tahap ini dilakukan interpretasi atau penafsiran data-data sesuai dengan klasifikasinya, baik ikon, indeks dan simbol, berupa deskripsi yang mengarah kepada konstruksi identitas budaya lokal.

4. **Penarikan kesimpulan/Verifikasi**

   Pada tahap ini dibuat kesimpulantentang hasil dari data yang diperoleh sejak awal penelitian. Kesimpulan ini masih memerlukan adanya verifikasi sehingga hasil yang diperoleh benar-benar valid. Kesimpuan tetang hasil analisis data yang dipeorleh sejak awal penelitian. Kesimpulan ini masih memerlukan adanya verivikasi sehingga hasil yang diperoleh benar-benar valid.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Hasil penelitian yang bersifat kualitatif ini benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dari segla segi, maka peeliti melaksanakan pemeriksaan keabsahan data secara cermat sesuai dengan teknik pemeriksaan keabsahan data. Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang terlah terkumpul. Dengan demikian data penelitian ini digunakan uji keabsahan data meliputi uji *credibility* (Validitas Internal), *tansferability* (validitas eksternal), *depenablilty* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektivitas). Muhammad. (2011: 112)

3. LANDASAN TEORI

Hakikat Film

Effendi memandang film sebagai media audio visual sehingga rangkaian gambar dan suara dalam film mampu dengan mudah ditangkap oleh setiap orang. Apalagi film layaknya media massa, profesional dalam merefleksikan masyarakat agar mampu menarik perhatian khalayak luas. Sehingga sebuah film seringkali menampilkan gambaran yang realistik yang sangat dekat gambaran kehidupan khalayaknya, Sanafiyah dalam Sugiyono (2014:.277).

Peranan film sebagai media komunikasi massa sudah muncul sejak berdirinya Indonesia. Namun pasca Dekrit Presiden Juli 1959, komunikasi massa mengalami massa peralihan. Peralihan yaitu antara komunikasi massa liberalis yang ingin ditinggalkan, menuju pada komunikasi massa sosialis yang merupakan harapan selanjutnya. Menurut *Lee*, Oey Hong. (*1965*. 149), mengemukakan bahwa keberadaan komunikasi massa, termasuk film, pada akhirnya terombang-ambing. Akan tetapi, keberadaan film sebagai komunikasi massa pun dipertegas dalam Ketetapan MPRS/ No.II/ MPRS/ 1960, yang dituliskan bahwa film bukanlah semata–mata barang dagangan, tapi juga merupakan alat pendidikan dan penerangan.

Terdapat penguatan pula bahwa film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan *(message)* dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Namun, kritik atas perspektf ini film merupakan refleksi masyarakat. *Irawanto (*1999: 13). Maka Film juga merupakan perspektif yang dominan dalam seluruh studi tentang hubungan film dan masyarakat sebagai pandangan yang refleksionis, yakni film dilihat sebagai cermin yang memantulkan kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai dominan dalam kebudayaannya, *Irawanto* (1999: 13)

Sesuai dengan pelbagai pandangan mengenai film, dapat ditandaskan bahwa film ialah media komunikasi yang dibangun oleh gambar bergerak yang selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, sebagai hasil budaya yang menghibur dan mendidik serta memberikan pengaruh kuat terhadap masyarakat penontonnya.

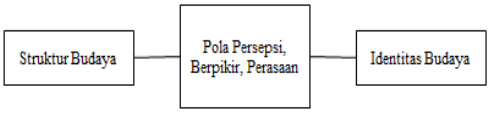
Film Sebagai Media Pembelajaran

Susilan dan Cepi Riyana (2008:19) berpendapat bahwa film disebut juga gambar hidup (motion pictures), yakni serangkaian gambar diam (still pictures) yang meluncur secara cepat dan diproyeksikan sehingga menimbulkan kesan hidup dan bergerak. Film merupakan media yang menyajikan audiovisual dan gerak. S. Sadiman, dkk. (2009:68) menegaskan bahwa" Film merupakan media yang amat besar kemampuannya dalam membantu proses belajar mengajar. Sebagai suatu media, film mempunyai beberapa keunggulan sebagai berikut: 1) Film merupakan suatu denominator yang umum; 2) Film sangat bagus untuk menerangkan suatu proses, dengan gerakan lambat, pengulangan akan memperjelas uraian dan ilustrasi; 3) Film dapat kembali menampilkan masa lalu dan menyajikannya kembali; 4) Film dapat mengembara dengan lincahnya dari suatu negara ke negara lain; 5) Film dapat menyajikan baik teori maupun praktik; 6) Film dapat mendatangkan seorang ahli dan memperdengarkan suaranya di kelas; 7) Film dapat menggunakan teknik-teknik seperti warna, gerak lambat, animasi dan lain-lain; 8) Film memikat perhatian anak; 9) Film lebih realistis, dapat diulang-ulang, dihentikan dan sebagainya, sesuai dengan kebutuhan; 10) Film dapat mengatasi keterbatasan daya indera (penglihatan); dan 11) Film dapat merangsang dan memotivasi kegiatan anak-anak.

Hakikat Identitas Budaya

Selanjutnya hakikat identitas menurut Gilbert adalah cara seseorang mengidentifikasi diri untuk dikenali oleh orang lain, Sadiman, dkk. 2009:6). Ia memberikan beberapa tipologi identitas yaitu 1) Identitas sebagai Pendirian; 2) Identitas sebagai Pusat; 3) Identitas sebagai Wajah dan sebagai Afiliasi: 4) Identitas sebagai rumah; 5) Identitas sebagai misi dan label.

Berkaitan dengan pembentukan identitas budaya, terdapat tiga perspektif dari mana kita melihatnya yakni *primordialisme, konstruktivisme, dan instrumentalisme*. Perspektif *primordialisme* adalah perpektif yang menerangkan bahwa identitas terbentuk secara alamiah dan turun-temurun (*given*) sehingga tidak dapat dibantah.Perspektif primordialisme melihat etnis dalam kategori sosio-biologis, Liliweri.Alo. (2001:4)



Gambar 1. Terbentuknya Identitas Budaya

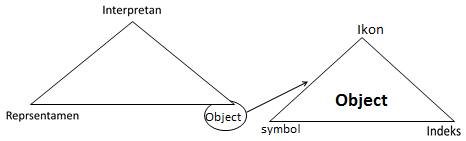
Hakikat Semiotika

Menurut Littlejohn, dalam Liliweri.Alo. (200:18), semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, tanda-tanda itu adalah basis dari seluruh komunikasi. Penganut semiotika Peirce menemukan koherensi dan menyaring hal-hal yang penting. Peirce mengehendaki agar teorinya yang bersifat umum ini dapat diterapkan pada segala macam tanda, dan untuk mencapai tujuan tersebut, ia memerlukan konsep-konsep baru. Untuk melengkapi konsep itu ia menciptakan kata-kata baru yang diciptakannya sendiri, Kaelan, M. S. (2009: 166).

Semiotik berhubungan dengan segala hal yang dianggap sebagai tanda. Semiotik menyangkut tidak hanya mengenai apa yang diungkapkan oleh tanda-tanda di dalam ucapan sehari-hari, tetapi lebih kepada 'apa' yang berada di balik sesuau yang lain. Semiotik bisa berupa kata, image, bunyi, gerak tubh/bahasa tubuh, dan benda.semiotik terkait dengan pemaknaan dan bisa

ditampilkan dalam pelbagai bentuk dan yang sdah pasti bentuknya adalah teks dan media. Sebuah teks dapat dinyatakan dalam banyak media dan bisa juga berupa verbal, nonverbal atau keduanya. Kata "teks" itu sendiri biasaya mengandung sebuah pesan yang dituangkan dalam pelbagai bentuk (misalnya tulisan, rekaman video atau audio (yang dibentuk dan diinterpretasikan) sesuai dengan konvensi–konvensi yang berlaku pada masing-masing ragam dan di dalam media komunikasi.

Teori Semiotik Peierce bersifat trikotomis, karena sifatnya mengaitkan tiga segi dalam proses semiosis, yakni sesuatu, objek dan penafsiran. Representamen sebagai objek yang diamati berfungsi sebagai tanda dikembangkan atas pandangan bahwa realitas terbagi atas tiga kategori universal, yakni firtsness, secondness, dan thirdness. "Yang paling menonjol dibicarakan adalah yang menyangkut hubungan antara representamen dengan objek, yakni ikon, indeks dan symbol", Masinanbow. (2001:10) Selain itu, Pierce telah mengidentifikasi 66 tanda yang berbeda, akan tetapi yang sering digunakan dalam analisis semiotika adalah pada trikotomi kedua yaitu ikon, indeks dan simbol, Vera, Nawiroh. (2014: 22).



Peirce. Charles Sanders.1973. La Cienca De La Semiotica. Ediciones Nueva Vision Buenos

Gambar 2. Semiotik Peierce

Menurut Peirce, kehidupan manusia dicirikan oleh adanya "pencampuran tanda". Manusia hidup dengan berkomunikasi sehari-hari. Dalam keberlangsungan komunikasi tersebut manusia saling bertukar tanda, baik secara verbal mau pun non verbal. Oleh karena aktivitas tersebut selain bertukar tanda, manusia juga melakukan penafsiran dari tanda itu sendiri. Peierce menyebutkan tanda sebagai representatemen dan konsep, benda, gagasan, dan seterusnya, yang diacunya sebagai objek. Dari beberapa tanda yang mampu diidentifikasi oleh Peierce adalah tiga yang sering digunakan. Yakni ikon, indeks dan simbol.

Ikon merupakan sesatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya.

Indeks adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya.

Simbol adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis film melalui visual, ikon, indeks, dan simbol. Untuk mempermudah penelitian ini, penulis memperoleh 23 scene yang dapat diteliti secara semiotika meggunakan ikon, indeks dan simbol dengan semiotika Peierce. Penetapan 20 scene ini ditentukan berdasarkan konten yaang berisi tanda-tanda dari identitas budaya lokal agar kajian dala penelitian ini lebih fffokus.

Identitas Budaya Ditiinjau Dari Sistem Tanda Ikon



Gambar 3. Adegan 1

Analisis Ikon, Makan dan Pesan Moral:

Dua tangan yang mengeluarkan jurus silat dan senjata pedang Pita Bhineka Tunggal Ika.

Dua tangan dengan jurus pencak silat yang khas telah menjadi kekayaan budaya Indonesia khususnya Banten. Maka ikon kedua tangan dalam keadaan silang serta kelima jari yang membentuk gerakan jurus silat mencirikan identitas masyarakat Indonesia yang kerap menggunakan gerkan tersebut baik dalammembela diri menghadapi usuh ataupun dalamsebuah aktraksi pertunjukkan seni. Kemudian ikon senjata yang berada ditengah-tengah persilangan tangan merupakan ikon dari senjata seorang pesilat, seluruh pesilat di Indonesia selalu didampingi dengan senjata seperti ikon tersebut, bukan senjata bakar pistol, tongkat, tombak, ketapel, panah, atau pun senjata

lainnya yang tidak sesuai dengan ikon tersebut. Memiliki maknakeberanian yang digambarkan dengan ketajaman yang dimiliki oleh senjata tersebut sesuai dengan ikon yang ditampilkan. Selanjutnya ikon pita Bhineka tunggal ia sangat jelas memiliki makna baha Indonesia kaya akan perbedaan akan tetapi memiliki satu tujuan.

Dari ketiga ikon yang terdapat dalam logo tersebut menyampaikan pesan yang kuat dan sungguh- sungguh khususnya untuk masyarakat dan penerus bangsa agar tetap memeprtahankan budaya silat yang telah dibangun sejak zaman nenek moyang mereka. Dengan sarat keilmuan tersebut digunakan untuk hal yang baik karena memang silat hadir untuk kebaikan. Begitu pula dengan senjata sejenis, pedang keris atau golok agar tidak punah maka harus terus di lestarikan. Bhineka tunggal ika selalu dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia sampai maut memisahkan untu keutuhan bangsa ini, maka budaya pencak ilat menjadi salah satu cara strategis untuk mencapai tujuan itu.

Identitas Budaya Ditiinjau Dari Sistem Tanda Indeks.



Gambar 4. Adegan 2

Analisis Indeks, Makan dan Pesan Moral:

Langit biru sedikit berawan menunjukkan waktu pagi yang sedikit mendung. Pagi hari kisaran pukul 07.30 waktu yang strategis untuk para petani memulai aktifitas mereka.

Jarang para petani menggunakan waktu siang atau tengah hari, terlebih di sore hari. Pagi merupakan waktu yang segar dan menyediakan waktu yang amat panjang hingga sore. Jika tiba siang hari mereka beristirahat di saung kebun untuk melepas lelah sejenak ditemani dengan bekal makanan dari rumah.

Pagi menjadi waktu yang selalu menciptakan semnagat bagi manusia, suasana yang seuk mendukung segala aktifitas yangaik dan niat yang baik. Banyak harapan manusia ditancapkan di langit pada pagi hari berdoa yang baik-baik, dan berprasangka yang baik-baik. Mentari pagi menyehatkan tubuh, sumber vitamin D, mengurnagi stres, mencegah kanker, dan banyak sekali manfaat lainnya.

Identitas Budaya Ditiinjau Dari Sistem Tanda Simbol



Gambar 5. Adegan 3

Analisis Simbol, Makan dan Pesan Moral:

Adegan bertarung dengan jurus pencak silat. Kedua tokoh terlihat sama-sama pandai dalam jurus mereka. Pencak silat khusunya di Provinsi Banten telah mendarah daging bagi kaum lelaki. Mereka dilatih bela diri tersebut sedari kecil. Bahkan banyak anak laki-laki dan perempuan turut bergabung dalam rombongan komunitas kendang (seni musik yang diiringi dengan pencak silat) untuk mengiringi acara-acara penting, seperti pernikahan, khitanan, ziarah keliling, dan acara penting lainnya.

Aspek mental spiritual da lam pencak silat, meliputi: Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Tenggang rasa, percaya diri, dan disiplin. Cinta bangsa dan tanah air. Persaudaraan, pengendalian diri, dan tanggung jawab. Solidaritas sosial, jujur, membela kebenaran, dan keadilan.

Aspek beladiri dalam pencak silat, meliputi: Berani dalam membela kebenaran dan keadilan, Tahan uji dan tabah. Tangguh dan ulet, Tanggap, peka, dan cermat. Tidak sombong, Menggunakan keterampilan gerak perkelahian hanya dalam keadaan terpaksa misalnya untuk keselamatan diri bangsa dan tanah.

Aspek seni yang terkandung dalam pencak silat, meliputi: Mengembangkan pencak silat sebgai budaya bangsa Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur, mengembangkan pencak silat yang diarahkan pada penerapan nilainilai kepribadian bangsa, Menanggulangi pengaruh kebudayaan asing yang negatif, Mampu menyaingi dan menyerap nilai-nilai budaya dari luar yang

positif. Dan mencegah penonjolan secara sempit nilai-nilai pencak silat yang bersifat kedaerahan.

5. KESIMPULAN

Terdapat dua Ikon dalam film ini yang begitu mendeskripsikan identitas budaya lokal bangsa meskipun hanya ditemukan pada beberapa scene saja, akan tetapi ikon tersebut amat kuat bahkan dapat merangkum seluruh budaya yang menjadi identitas budaya lokal khususnya daerah Banten yang disugukn dalam film ini yakni sebauh ikon golok Banten dengan sarungnya yang digambar di tengah-tengah lapangan tempat penduduk berkumpul serta ilustrasi dalam logo komunitas jawara di daerah tersebut. Visualisasi tersebut menunjukkan sebuah identitas masyarakat yang lekat dengan dunia jawara, persilatan, berkebun yang mayoritas terdapat di sebuah pedesaan.

Berdasarkan teori Peierce ikon merupakan cerminan atau persamaan yang amat mirip dengan wujud aslinya, maka ikon golok dan sarungnya, serta ikon dalam logo komunitas jawara yang dilmbangkan dengan kedua tangan bersilang serta senjata tajam di tengahnya samata mewakili benda asli dua tangan yang sedang mengeluarkan jurus silat dan benda yang bernama golok.

Demikian kedua ikon tersebut ditampilkan untuk membangun sebuah film lokal yang emiliki nilai budaya lokal serta mempertegas budaya Banten yang mengandung pesan-pesan moral di dalamnya, sesai dengan cita-cita dari pembuatan film terebut.

Terdapat dua Indeks dalam film tersebut yakni suasana pagi yang sedikit mendung yang ditandai dengan warna langit yang masih biru dan sedikit berawan serta uasana di siang hari yang ditandai dengan ayangan manusia terihat pada tanah ketika mereka beraktifitas.

Berpegang pada teori Peierce bahwa indeks ialah tanda yang menujunjukkan pada sesuatu hal, baik tempat, suasan dan waktu. Maka suasana pagi yang diindeksi dengan awan biru sert siang hari diberi petunjuk dengan nampaknya bayangan manusia di atas tanah amat sesuai dengan apa yang diutarakan oleh pierce dan teraplikasikan dalam adegan film golok Lanang Wanten karya Darwin Mahesa.

Terdapat 22 simbol dalam film ini, bahkan dapat dikatakan simbol amat mendominasi adegan dalam film. Hampir dari scene pertama hingga terakhir film ini dibngun dengan simbol-simbol yang mengkonstruksi identitas budaya lokal bangsa Indonesia khususnya daerah Banten untuk menyampaikan sebuah amanah dari leluhur terdahuu agar kita sebagai penerusnya tetap meestarikan budaya lokal, demikianlah tjuan dari dibuatnya film Golok Lanang Wanten Karya Darwin Mahesa.

Dari beberapa sistem tanda yang ditemukan pada film, menjadi peran penting untuk pembelajaran sisa di sekolah khsusunya pada mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang diperdalam pada kelas sepuluh tentang mengidentifikai sistem tandayang akan diamakan pada kehidupan sehari-hari mereka. Hal tersebut dapat menjawab pertanyaan bagaimanakah implentasi sistem tanda yang membangun identitas budaya lokal bagi pembelajaran siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Casibier, Allan. (1991). *Film and Phenomenology*. New York: Cambridge University Press.

Dadang S. Anshori (2013). Konstruksi Identitas Budaya Keindonesiaan dalam wacana buku teks sekolah Dasar. *Tesis*. Program Pascasarjana Magister ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia

Eco, Umberto. (1979). *A Theory Of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.

Ernawati Jenny, (2011). Faktor-faktor Pembentuk Identitas Suatu Tempat. *Local Wisdom*, 3(2): 01-09.

Euis Amalia, (2012). Surat Menyurat sebagai sarana membangun penokohan dan pengaluran dalam roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wick Karya Hamka (Kajian Struktural Semiotika). *Tesis*. Program Pascasarjana Magister ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.

Gilbert, Paul. (2010). *Culturl Identitiy and Political Ethics.* England: Edinburgh University Press.

Hurwitz, Wendy Leeds. (2002). *Wedding as Text (communicating Cultural Identities Through Ritual).* London: Lawrence Erlbaum associates Publisher.

Kinayati Djojosuroto, Suryanto, (2013). Kearifan Lokal dalam Tradisi Ba'do Ketupat: Refleksi dan Identitas Masyarakat Jaton Minahasa. *Edu-Lingua: Jurnal Pendidikan Bahasa*. 1(2).

Matte B. Miles & A. Michael Huberman, (1985). *Qualitative Date Analysis A. Sourcebook of Methodes.* USA: Sage Publication.

Ni Ketut Pande Sarjani dan Tri Narulita. (2015). Identitas Budaya Lokal pada Unsur Visual Desain Poster Keluarga Berencana. *Jurnal Segara*, 3(1): 349-568.

Nill, William. (2004). *Urban Planning and Cultural Identity / William J.V. Neill.* 2004. This edition published in the Taylor & Francis e-Library.

Peirce. Charles Sanders. (1973). *La Cienca De La Semiotica*. Ediciones Nueva Vision Buenos.

Reihan Hirzin Rahman,. Soedarsono, dan Nur Atnan. (2016). Representasi Toleransi Umat Beragama Dalam Film Cahaya Dari Timur (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *E-Proceeding of Management*. Vol.3(2), Agustus 2016. P. 2595.

Salyla Karima dan Maylanny Christin. (2015). Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce atas Presentasi Kekerasan Dalam Serial Film Kartun Little Krisna Episode September 2014. *E-proceeding of Management*.Vol. 2. Agustus 2015, p. 2237.

Samovar, Larry A. Richard E. Porter. Edwin. R. Mcd. (2009). *Communication Between Cultures, Seventh Edition*. Canada: Acmillan Publishing Solutions.